BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Akuntansi

2.1.1 Pengertian Teori

Orang-orang menganggap teori adalah sesuatu yang perlu dihafalkan saja tanpa mengerti apa manfaatnya bagi bidang kehidupan tertentu yang bersangkutan dengan teori tersebut. Kenyataannya teori mengandung makna yang lebih luas dan lebih berarti dari pengertian yang selama ini ditanamkan dalam diri sebagian orang.

Menurut Badudu Zain (1994; 1482) menyatakan bahwa teori adalah:

> "1. Pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, serta dikuatkan oleh data dan argumentasi.
> 2. Asas atau hukum yang menjadi dasar suatu pengetahuan.
> 3. Pendapat atau aturan yang melandasi sesuatu yang akan dikatakan".

Hendriksen (1982; 1) mendefenisikan teori sebagai berikut:

> *"…the coherent set of hypothetical, conceptual, and pragmatic principles forming the general framework of references for a field of inguiry".*

Teori adalah suatu kumpulan prinsip-prinsip yang hipotesis, konseptual, dan pragmatis dimana ada keterkaitan logis antara prinsip yang satu dengan prinsip yang lainnya. Jadi, teori bukanlah suatu yang harus diterima begitu saja karena prinsip-prinsip yang membentuk teori bersifat hipotesis (artinya, masih memerlukan pengujian akan kebenarannya) dan pragmatis (artinya, realistis dan dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari atau dapat dihubungkan dengan fenomena empiris).

Godfrey, Hodgson, dan Holmes (2000; 1) mendefenisikan teori sebagai berikut:

> "*Theory can be described simply as the logical reasoning underlying a statement of belief*".

Jadi dari sejumlah defenisi di atas, dapat disimpulkan bahwa teori adalah sekumpulan ide, konsep, dan prinsip yang bersifat hipotesis dan pragmatis, yang disusun secara sistematis berdasarkan hubungan yang ada di antara ide, konsep, dan prinsip tersebut, sehinggga membentuk suatu sistem berpikir deduktif yang mampu memberikan kerangka acuan dalam menjelaskan fenomena sehari-hari dan mengatasi permasalahan yang dihadapi sesuai dengan cakupan teori yang bersangkutan.

2.1.2 Pengertian Akuntansi

Weygandt, Kieso, dan Kimmel (2005; 2-3) mendefenisikan akuntansi sebagai berikut:

> "*Is an information system that Identifies, records, and communicates the economic events of an organization to interested users of an information*".

Sebagai suatu sistem informasi, akuntansi adalah suatu proses yang mencakup tiga aktivitas, yaitu pendefenisian, pencatatan, dan pengkomunikasian kegiatan ekonomi suatu perusahaan kepada pengguna informasi.

Yang dimaksud dengan tiga aktivitas tersebut adalah:

1. *Identifying economic events involves selecting the economic activities relevant to a particular organization.*

2. *Once identified, economic events are recorded to provide a history of the organization's financial activities. Recording consists of keeping a systematic, chronological diary of events, measured in dollar and cents. In recording, economic events are also classified and summarized.*
3. *The identifying and recording avtivities are of little use unless the information is communicated to interested users. Financial information is commnunicated through accounting reports, the most common of which are called financial statement.*

Defenisi diatas mencakup berbagai hal penting, yaitu:

1. Akuntansi memberikan jasa yang vital dalam lingkungan bisnis.
2. Akuntansi berkaitan dengan informasi keuangan kuantitatif dihubungkan dengan evaluasi kualitatif yang digunakan dalam membuat perhitungan.
3. Akuntansi memberi manfaat ekonomi untuk pengambilan keputusan di masa yang akan datang.

Sementara menurut Soemarso S. R. (2004; 14) defenisi akuntansi adalah sebagai berikut:

> "Suatu disiplin yang menyediakan informasi penting sehingga memungkinkan adanya pelaksanaan dan penilaian jalannya perusahaan secara efisien".

Menurut *Accounting Principle Board Statement* No. 4, akuntansi adalah:

> "Suatu kegiatan jasa. Fungsinya adalah memberikan informasi kuantitatif, umumnya dalam ukuran uang, mengenai suatu badan ekonomi yang dimaksudkan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi, yang digunakan dalam memilih keputusan terbaik diantara beberapa alternatif keputusan".

Jadi akuntansi adalah suatu sistem pelaporan keuangan yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan oleh para pengambil keputusan yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi.

Menurut Ahmed Riahi Belkaoui (2006; 50) akuntansi diartikan sebagai berikut:

> "Proses pengidentifikasian, pengukuran, dan pengkomunikasian informasi ekonomi sehingga memungkinkan adanya pertimbangan dan pengambilan keputusan berdasarkan informasi oleh para pengguna informasi tersebut".

Komite istilah *American Institute of Certified Public Accountant* (AICPA) mendefenisikan akuntansi sebagai berikut:

> "Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dan dalam ukuran moneter, transaksi dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan dan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya".

Warren, Reeve, dan Fess (2001; 6) mendefenisikan akuntansi sebagai berikut:

> *"Accounting is an information system that provides reports to stakeholders about the economic activities and condition of a business".*

Jadi, akuntansi didefenisikan sebagai bahasa bisnis yang dapat memberikan informasi tentang kondisi bisnis dan hasil usahanya pada suatu waktu atau periode tertentu bagi keperluan pengguna laporan keuangan.

2.1.3 Pengertian Teori Akuntansi

Menurut Hendriksen (1982; 1) teori akuntansi adalah sebagai berikut:

> *"....logical reasoning in the form of a set of broad principles that (1) provide a general frame work of reference by which accounting practice can be evaluated and (2) guide the development of new practices and procedures".*

Teori akuntansi didefenisikan sebagai penalaran logis dalam bentuk seperangkat prinsip luas yang memberikan kerangka acuan umum bagi evaluasi terhadap praktik akuntansi guna memperoleh pemahaman yang lebih baik. Teori

akuntansi merupakan suatu konsep yang modern, dimana ia berkembang sesuai dengan kebutuhan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.4 Tujuan Dasar Akuntansi

Dalam defenisi akuntansi, Suadi (1994; 1) berpendapat bahwa tujuan akuntansi adalah:

> "Untuk menyajikan informasi kuantitatif terutama yang bersifat keuangan dari entitas ekonomi; informasi tersebut dimaksudkan agar berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi".

Jadi, tujuan dasar akuntansi adalah menyediakan informasi keuangan yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan, terutama bagi para pembuat keputusan ekonomi.

Agar informasi keuangan itu dapat berguna bagi pemakainya dalam pengambilan keputusan ekonomi, maka para pemakai harus memahami tentang informasi yang dihasilkan dari aktivitas ekonomi.

Menurut Moonitz (seperti dikutip oleh Hendriksen, 1982; 67), tujuan akuntansi adalah:

> "1. Untuk mengukur sumber daya yang dimiliki entitas tertentu.
> 2. Untuk menggambarkan klaim terhadap entitas dan kepentingan dalam entitas tertentu.
> 3. Untuk mengukur perubahan dalam sumber daya.
> 4. Untuk menetapkan perubahan-perubahan pada periode waktu yang dapat dikhususkan.
> 5. Untuk mengekspresikan kejadian yang lampau dalam istilah keuangan sebagai denominator umum".

Berdasarkan jenis informasi yang dihasilkan dan tujuannnya, akuntansi dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Akuntansi Keuangan (*Financial Accounting*)

Warren, Reeve, dan Fess (2001; 9) mendefenisikan akuntansi keuangan sebagai berikut:

> "*Financial accounting is primarily concerned with the recording and reporting of economic data and activities for a business*".

Akuntansi keuangan lebih berkonsentrasi dengan mencatat dan melaporkan data ekonomi dan aktivitasnya untuk keperluan binsis.

Menurut Weygant, Kieso, dan Kimmel (2005; 7) menjelaskan bahwa:

> "*Financial accounting is the field of accounting that provides economic and financial information for investors, creditors, and other external users*".

Akuntansi keuangan adalah suatu proses yang berpuncak pada penyiapan laporan keuangan perusahaan sebagai suatu kesatuan, dan untuk digunakan oleh kedua belah pihak yaitu pihak internal dan pihak eksternal.

Menurut Meigs, Bettner, dan Whittington (1996; 5) tujuan akuntansi keuangan adalah untuk menyediakan:

> "1. Informasi yang berguna bagi pembuat keputusan investasi dan kredit.
> 2. Informasi yang berguna untuk menilai arus kas.
> 3. Informasi mengenai sumber daya yang dimiliki perusahaan, tuntutan atas sumber daya tersebut beserta perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya karena kenyataan menunjukkan bahwa informasi yang dihasilkan akuntansi keuangan berguna untuk berbagai tujuan maka dapat disebut *general-purpose accounting information*".

Tujuan akuntansi keuangan adalah menyediakan informasi yang bersifat umum bagi semua pengguna laporan keuangan. Pengguna utama akuntansi keuangan adalah pihak eksternal, seperti pemegang saham, kreditor, pemerintah, dan investor.

Informasi yang disajikan oleh informasi keuangan adalah informasi keuangan, infomasi ini dirancang untuk membantu investor dan kreditor dalam membuat keputusan mengenai penempatan sumber investasi yang langka.

2. Akuntansi Manajemen *(Management Accounting)*

Menurut Kieso, Weygant dan Warfield (2001; 3) akuntansi manajemen adalah:

> "*Process of identifying, measuring, analyzing, and communicating financial information needed by management to plan, evaluate, and control an organization's operations*".

Akuntansi manajemen adalah proses mengidentifikasi, mengukur, menganalisa, dan mengkomunikasikan informasi keuangan yang dibutuhkan manajemen untuk merencanakan, mengevaluasi dan mengendalikan operasi perusahaan.

Warren, Reeve, Fess (2001; 9) mendefenisikan akuntansi manajemen atau *management accounting* sebagai berikut:

> "*Uses both financial accounting and estimated data to aid management in running day-to-day operations and in planning future operations*".

Meigs, William, Haka dan Bettner (1999; 5) mendefenisikan akuntansi manajemen sebagai berikut:

> "*Management (managerial) accounting involves the development and interpretation of accounting information intended specifically to and management in running the business*".

Akuntansi manajemen meliputi pembangunan dan interpretasi informasi akuntansi yang ditujukan secara spesifik untuk membantu manajemen menjalankan bisnis.

Tujuan akuntansi manajemen adalah menyediakan informasi ekonomi dan informasi keuangan bagi manajer dan pihak internal lainnya di dalam organisasi perusahaan yang bersangkutan, sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh pihak internal dalam menghadapi suatu permasalahan dan pengambilan keputusan tertentu.

Pengguna akuntansi manajemen adalah pihak internal, misalnya manajemen. Informasi yang dihasilkan bersifat kuantitatif, namun seiring dengan perkembangannya, informasi kualitatif sering dibutuhkan juga, misalnya informasi mengenai kapuasan konsumen, kualitas proses produksi dan lain-lain.

3. Akuntansi Pajak (*Tax Accounting*)

Akuntansi pajak merupakan bidang khusus dalam akuntansi. Pada dasarnya, perhitungan pajak mengacu pada informasi yang dihasilkan oleh akuntansi keuangan. Tapi informasi keuangan tersebut masih perlu disesuaikan dengan peraturan pajak yang berlaku. Sehingga laporan keuangan berdasarkan akuntansi keuangan dan akuntansi pajak berbeda tergantung pada pemakainya.

Aspek yang paling menarik dari akuntansi pajak adalah *tax planning*. Perencanaan pajak merupakan alat mengantisipasi dampak pajak yang timbul karena transaksi bisnis dengan cara menyusun dampak transaksi bisnis ini dengan sedemikian rupa sehingga dapat meminimalkan beban pajak penghasilan atau *income tax burde*.

Perencanaan pajak ini bukanlah merupakan penggelapan pajak (*tax fraud)* tapi seperti yang disebutkan sebelumnya merupakan usaha untuk meminimalkan beban pajak.

Menurut Meigs, Bettner, dan Whittington (1996; 5) perencanaan pajak atau *tax planning* didefinisikan sebagai berikut:

> *"Tax planning means anticipating the "tax fraud" of business transaction and structuring these transaction in a manner that will minimize the income tax burden"*.

Perencanaan pajak berarti mengantisipasi dampak pajak pada transaksi bisnis, dan merekonstrukturisasi transaksi tersebut agar dapat meminimalisasikan beban pajak penghasilan.

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2004; 2, paragraf 7) menjelaskan bahwa:

> "Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan, dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan".

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2004; 105) menerangkan bahwa:

> "Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu".

Bagi para analis, laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. Pada tahap pertama seorang analis tidak akan mampu melakukan pengamatan langsung ke suatu perusahaan. Dan seandainya dilakukan, ia pun tidak akan mengetahui banyak tentang situasi perusahaan.

Oleh karena itu, yang paling penting adalah media laporan keuangan. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan sarana informasi (*screen*) bagi analis dalam menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dalam suatu periode, dan arus dana (kas) perusahaan dalam periode tertentu.

Menurut Warren, Reeve, dan Fees (2001; 16) menjelaskan bahwa:

> "*After transactions have been recorded and summarized, reports are prepared for users. The accounting reports that provide this information are called* ***financial statements****".*

2.2.2 Pemakai Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan komoditi yang bermanfaat dan dibutuhkan masyarakat, karena dapat memberikan informasi yang dibutuhkan para pemakainya dalam dunia bisnis yang dapat menghasilkan keuntungan.

Dengan membaca laporan keuangan dengan tepat, seseorang dapat melakukan tindakan ekonomi menyangkut lembaga perusahaan yang dilaporkan dan diharapkan akan menghasilkan keuntungan baginya.

Laporan keuangan juga berguna untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pengguna laporan keuangan. Pemakai laporan keuangan beserta penggunaannya dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pemegang saham (*Stock Holders*)

   Pemegang saham ingin mengetahui kondisi keuangan perusahaan, *asset*, utang, modal, hasil, biaya, dan laba. Ia juga ingin melihat prestasi perusahaan dalam pengelolaan manajemen yang diberikan amanah. Ia juga ingin mengetahui jumlah deviden yang akan diterima, jumlah pendapatan per

saham, jumlah laba ditahan. Dari informasi ini pemegang saham dapat mengambil keputusan apakah ia akan mempertahankan sahamnya, menjual, atau menambahnya. Semua tergantung pada kesimpulan yang diambil dari informasi yang terdapat dalam laporan keuangan atau infomasi tambahan lainnya.

2. Investor

Investor dalam hal tertentu sama juga seperti pemegang saham. Bagi investor potensial ia akan melihat kemungkinan potensi keuntungan yang akan diperoleh dari perusahaan yang dilaporkan.

3. Analis Pasar Modal

Analis pasar modal selalu melakukan baik analisis tajam dan lengkap terhadap laporan keuangan perusahaan yang *go public* maupun yang berpotensi masuk pasar modal. Ia ingin mengetahui nilai perusahaan, kekuatan dan posisi keuangan perusahaan.

4. Manajer

Manajer ingin mengetahui situasi ekonomi perusahaan yang dipimpinnya. Seorang manajer selalu dihadapkan kepada seribu satu masalah yang memerlukan keputusan cepat dan setiap saat. Untuk sampai pada keputusan yang tepat, ia harus mengetahui selengkap-lengkapnya kondisi keuangan perusahaan baik posisi semua pos neraca (harta, utang, modal), laba/rugi, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, *break even*, laba kotor, dan sebagainya. Karena beragamnya informasi yang dibutuhkan ini, laporan keuangan yang disusun dengan norma akuntansi keuangan yang bersifat umum terasa sangat sedikit sehingga ia harus mengharapkan informasi yang didesain dari akuntansi manajemen.

5. Karyawan dan Serikat Pekerja

Karyawan perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan untuk menetapkan apakah ia masih terus bekerja atau pindah. Ia juga perlu mengetahui hasil usaha perusahaan supaya ia bisa menilai apakah penghasilan (renumerasi) yang diterimanya adil atau tidak.

6. Instansi Pajak

Perusahaan selalu memiliki kewajiban pajak baik Pajak Pertambahan Nilai (PPN), Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), Pajak Pembangunan, dll. Semua kewajiban pajak ini mestinya akan tergambar dalam laporan keuangan, dengan demikian instansi pajak (fiskus) dapat menggunakan laporan keuangan sebagai dasar menentukan kebenaran perhitungan pajak, pembayaran pajak, pemotongan pajak, restitusi, dan juga untuk dasar penindakan.

7. Pemberi Dana (Kreditur)

Sama dengan pemegang saham atau investor, *lender* seperti bank, *investment fund*, perusahaan *leasing*, juga ingin mengetahui informasi tentang situasi dan kondisi perusahaan baik yang sudah diberi pinjaman maupun yang akan diberi pinjaman.

8. *Supplier*

Supplier hampir sama dengan kreditur. Laporan keuangan bisa menjadi informasi untuk mengetahui apakah perusahaan layak diberikan fasilitas kredit, seberapa lama akan diberikan dan sejauh mana potensi resiko yang dimiliki perusahaan.

9. Pemerintah atau Lembaga Pengatur Resmi

Pemerintah atau lembaga pengatur sangat membutuhkan laporan keuangan. Karena ia ingin mengetahui apakah perusahaan telah mengikuti peraturan yang telah ia tetapkan. Misalnya, Bank Indonesia telah menetapkan beberapa peraturan yang harus dilaksanakan bank misalnya tentang *Reserve Requirement (RR), Capital Adequincy Ratio (CAR),* Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK), *Loan to Deposit Ratio (LDR),* dan lain sebagainya. Demikian juga Bapepam yang memiliki aturan laporan perusahaan asuransi. Laporan keuangan dapat memberikan informasi apakah perusahaan telah mentaati standar laporan yang ditetapkan atau belum. Jika belum maka lembaga ini dapat memberikan teguran atau sanksinya.

10. Langganan atau Lembaga Konsumen

Langganan dalam era modern seperti sekarang ini khususnya di negara maju benar-benar raja. Dengan konsep ekonomi pasar dan ekonomi persaingan, konsumen sangat diuntungkan. Ia berhak mendapat layanan memuaskan dengan harga *equilibrium*, dalam kondisi ini konsumen terlindungi dari kemungkinan praktik yang merugikan baik dari segi kualitas, kuantitas, harga dan lain sebagainya.

11. Lembaga Swadaya Masyarakat

Sekarang ini sudah banyak terdapat jenis Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Untuk LSM tertentu bisa saja memerlukan laporan keuangan, misalnya LSM yang bergerak melindungi konsumen, lingkungan, serikat pekerja. LSM seperti ini membutuhkan laporan keuangan untuk menilai sejauhmana perusahaan merugikan pihak tertentu yang dilindunginya.

12. Peneliti/Akademis/Lembaga Peringkat

Bagi peneliti maupun akademis laporan keuangan sangat penting, sebagai data primer dalam melakukan penelitian terhadap topik tertentu yang berkaitan dengan laporan keuangan atau perusahaan. Laporan keuangan menjadi bahan dasar yang diolah untuk mengambil kesimpulan dari suatu hipotesis atau penelitian yang dilakukan.

2.2.3 Tujuan Pelaporan Keuangan (*Financial Reporting*) dan Laporan Keuangan (*Financial Statement*)

Laporan keuangan (*financial statement*) merupakan sarana utama dalam mengkomunikasikan informasi keuangan yang disediakan oleh proses pelaporan keuangan (*financial reporting*).

Prinsip Akuntansi Indonesia (1984) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah:

1. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
2. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perusahaan dalam aktiva *netto* (aktiva dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.
3. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan di dalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan dan investasi.

5. Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

Gambar 2.1

Tujuan Laporan Keuangan Menurut *APB Statement* No. 4

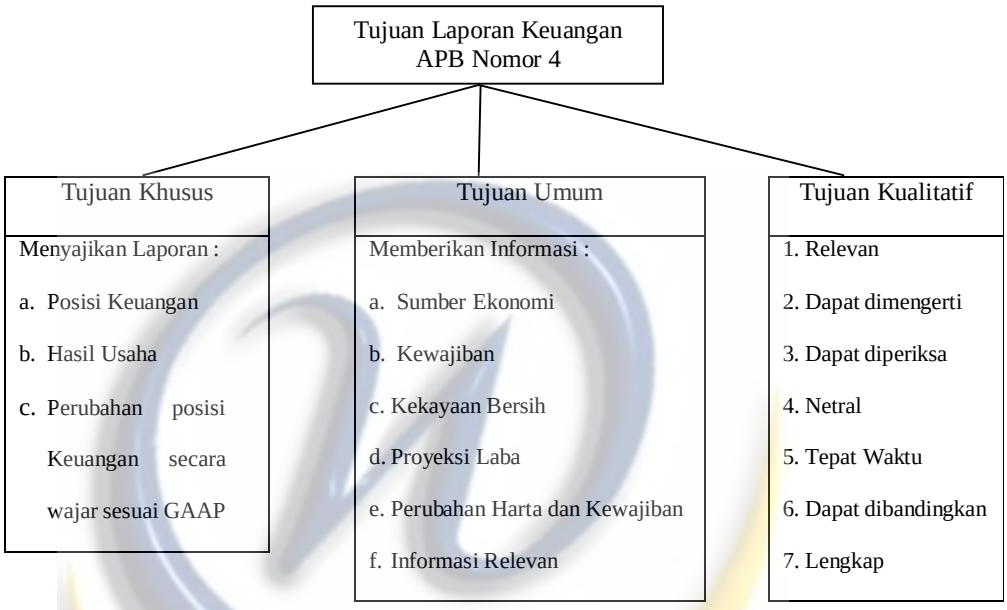

Sumber : Sofian Syafri Harahap: Teori Akuntansi, Rajawali Pers, Jakarta, 1993.

Trueblodd Committee merumuskan tujuan utama laporan keuangan sebagai berikut:

"Memberikan Informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan".

Tujuan tersebut secara menarik digambarkan oleh Belkaoui (1985) sebagai berikut:

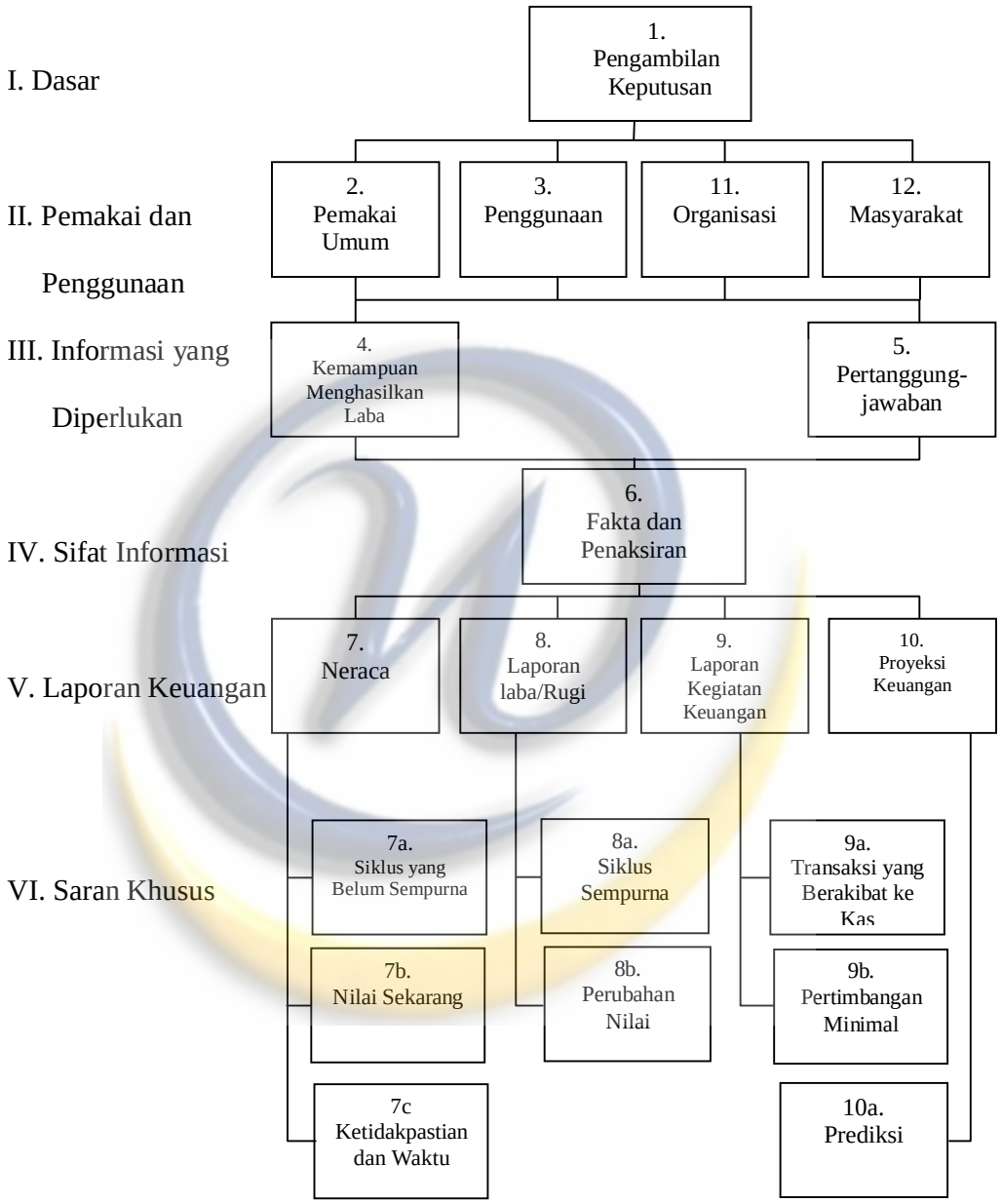

GAMBAR 2.2 Penggolongan Tujuan Akuntansi atau Laporan Keuangan

Sumber : Ahmed Belkaoui, Accounting Theory, Harcourt Brace Javanovich, Publ. 2 ed., 1985, hlm. 174.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan dinyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah:

> "Menyediakan informasi-informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi". (Ikatan Akuntan Indonesia, 2004; 4, paragraf 12)
>
> "Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non-keuangan". (Ikatan Akuntan Indonesia, 2004; 4, paragraf 13)
>
> "Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya…". (Ikatan Akuntan Indonesia, 2004; 4, paragraf 14)

2.2.4 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2004; 7-21, paragraph 25-46) terdapat enam karakteristik kualitatif yaitu:

1. Dapat Dipahami

   Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai.

2. Relevan

   Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan

membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengkoreksi, hasil evaluasi mereka di masa lalu.

3. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Oleh karena itu supaya informasi dapat diandalkan maka informasi harus:

a. Penyajian Jujur

Agar dapat diandalkan, informasi harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan.

b. Substansi Mengungguli Bentuk

Jika informasi dimaksudkan untuk menyajikan dengan jujur transaksi serta peristiwa lain yang seharusnya disajikan, maka peristiwa tersebut perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya. Substansi transaksi atau peristiwa lain tidak selalu konsisten dengan apa yang tampak dari bentuk hukum.

c. Netralitas

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai, dan tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan yang berlawanan.

d. Pertimbangan Sehat

Penyusunan laporan keuangan adakalanya menghadapi katidakpastian peristiwa dan keadaan tertentu, seperti ketertagihan piutang yang diragukan, perkiraan masa manfaat pabrik serta peralatan, dan tuntutan atas jaminan garansi yang mungkin timbul. Ketidakpastian semacam itu diakui dengan mengungkapkan hakikat serta tingkatnya dan dengan menggunakan pertimbangan sehat (*prudence*) dalam penyusunan laporan keuangan. Petimbangan sehat mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan perkiraan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aktiva atau penghasilan tidak dinyatakan terlalu tinggi dan kewajiban atau beban tidak dinyatakan terlalu rendah.

e. Kelengkapan

Agar dapat diadalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan (*omission*) mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan dan karena itu tidak dapat diandalkan dan tidak sempurna ditinjau dari segi relevansi.

4. Dapat Dibandingkan

Pemakai harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

5. Kendala Informasi yang Relevan dan Andal

a. Tepat Waktu

Untuk menyediakan informasi tepat waktu, seringkali perlu melaporkan sebelum seluruh aspek transaksi atau peristiwa lainnya diketahui, sehingga mengurangi keandalan informasi. Dalam usaha mencapai keseimbangan antara relevansi dan keandalan, kebutuhan pengambilan keputusan merupakan pertimbangan yang menentukan.

b. Keseimbangan antara Biaya dan Manfaat

Keseimbangan antara biaya dan manfaat lebih merupakan kendala yang pervasif daripada karakteristik kualitatif. Manfaat yang dihasilkan informasi seharusnya melebihi biaya penyusunannya. Namun demikian, evaluasi biaya dan manfaat merupakan proses pertimbangan yang substansial.

c. Keseimbangan di antara Karakteristik Kualitatif

Dalam praktek, keseimbangan atau *trade-off* di antara berbagai karakteristik kualitatif sering diperlukan. Pada umumnya tujuannya adalah untuk mencapai suatu keseimbangan yang tepat di antara berbagai karakteristik untuk memenuhi tujuan laporan keuangan. Kepentingan relatif dari berbagai karakteristik dalam berbagai kasus yang berbeda merupakan masalah pertimbangan professional.

6. Penyajian Wajar

Laporan keuangan sering dianggap menggambarkan pandangan yang wajar tentang posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan.

2.2.5 Komponen dan Unsur Laporan keuangan

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (2004; 1.3) menyatakan bahwa laporan keuangan yang lengkap terdiri dari:

"1. Neraca.
2. Laporan laba-rugi.
3. Laporan perubahan ekuitas.
4. Laporan arus kas.
5. Catatan atas laporan keuangan".

1. Neraca

Neraca adalah laporan mengenai posisi keuangan, yang melaporkan harta, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Neraca memberikan dasar untuk:

a. Menghitung tingkat pendapatan.

b. Penilaian struktur permodalan perusahaan.

c. Penafsiran likuiditas dan fleksibilitas keuangan.

Elemen-elemen dari neraca antara lain:

A. *Assets*

Assets (harta) adalah sumber daya yang dimiliki dan dikendalikan oleh perusahaan sebagai akibat peristiwa masa lampau, dan bagi perusahaan diharapkan akan menghasilkan manfaat ekonomis di masa depan. *Assets* atau Aktiva terdiri dari:

1. Aktiva Lancar

   Aktiva lancar adalah kas dan aktiva lain yang diharapkan dapat diubah atau dikonversi menjadi kas, yang dijual atau dikonsumsi selama satu tahun atau satu siklus operasi, ditentukan mana yang lebih lama.

Menurut PSAK No 1 (2004; 1.10) menyatakan bahwa suatu aktiva diklasifikasikan sebagai aktiva lancar, jika aktiva tersebut:

"a. Diperkirakan akan direalisasi atau dimiliki untuk dijual atau digunakan dalam jangka waktu siklus operasi normal perusahaan.
b. Dimiliki untuk diperdagangkan atau tujuan jangka pendek dan diharapkan akan direalisas dalam jangka waktu 12 bulan dari tanggal neraca.
c. Berupa kas atau setara kas yang penggunaannya tidak lengkap".

Komponen-komponen yang terdapat dalam neraca, yaitu:

a. Kas (*Cash*)

   Kas adalah harta yang paling likuid, sebagai sarana pertukaran dan satuan pengukuran.

b. Investasi Jangka Pendek (*Marketable Securities*)

   Investasi dalam surat berharga dapat digolongkan sebagai *marketable securities*, jika:

   1. Ada pasar yang siap untuk membeli *securities* tersebut.
   2. Manajemen memang bermaksud untuk menjual *securities* tersebut jika kebutuhan uang kas meningkat.

   Investasi ini dicatat sebesar *cost* ditambah biaya-biaya lain yang terjadi selama pembelian tersebut.

c. Piutang (*Account Receivable*)

   Piutang adalah hak kreditor terhadap debitor untuk menerima sejumlah uang tertentu atau bisa juga berupa barang atau jasa. Piutang harus disajikan sebesar *net realizable value*, yaitu piutang setelah dikurangi *uncollectible receivabIe* dan *return and allowance*.

Piutang harus disajikan jelas dalam neraca:

1. Jumlah yang ditaksir tidak boleh ditagih.
2. Jumlah dan sifat dari *non trade receivable*.
3. Piutang yang dijadikan jaminan.

d. Persediaan (*Inventory*)

Persediaan harus diungkapkan sesuai dengan dasar penilaian *lower cost* or *market* dan metode penilaian yang digunakan adalah FIFO atau LIFO.

e. Biaya Dibayar Dimuka (*Prepaid Expenses*)

Prepaid expenses adalah biaya-biaya yang dibayar dimuka untuk manfaat yang akan diterima dalam waktu satu tahun atau satu siklus operasi. *Prepaid expenses* dilaporkan dalam neraca sebesar *cost* yang belum dikonsumsi atau dimanfaatkan.

2. Investasi jangka Panjang (*Long-term Investments*)

Long-term investment biasanya terdiri dari:

a. Investasi dalam surat-surat berharga, seperti obligasi, saham dan *long-term notes*.
b. Investasi dalam bentuk aktiva tetap berwujud, tidak untuk operasi perusahaan sekarang, seperti tanah untuk spekulasi.
c. Investasi dalam dana-dana khusus, seperti *sinking fund*, *pension fund*, atau *plant expantion fund*.
d. Investasi pada *nonconsolidated subsidiaries* atau *affiliated companies*.

3. *Property, Plant, and Equipment*

Property, Plant, and Equipment adalah aktiva tetap berwujud yang digunakan pada operasi normal perusahaan. Aktiva tetap ini, kecauli tanah, akan didepresiasi.

Sifat dari aktiva tetap adalah:

a. Dibeli untuk diperdagangkan dalam operasi normal perusahaan dan tidak untuk dijual kembali.
b. Mempunyai jangka waktu umur yang panjang, sehingga didepresiasi setiap tahun atau periode tertentu.
c. Berwujud.

Perolehan aktiva dicatat sebesar *historical cost*, yaitu harga beli aktiva tersebut ditambah dengan biaya-biaya lain yang dikeluarkan sehingga aktiva tersebut siap untuk digunakan.

4. *Intangible Assets*

Intangible assets adalah aktiva tidak berwujud yang manfaat masa depannya sangat tidak pasti. Contoh : *goodwill, patent,* dan *organization cost.* Aktiva ini harus diamortisasi sebesar nilai bukunya dalam jangka waktu maksimal empat puluh tahun. Pada saat dibeli, *Intangible assets* dicatat sebesar biayanya.

5. *Other Assets*

Other assets adalah semua item yang tidak termasuk dalam penggolongan sebelummnya. Contoh : *long-term prepaid expenses, properly held for sale* dan *advanced to subsidiary*.

B. Kewajiban (*Liabilities*)

Kewajiban adalah pengorbanan manfaat ekonomi yang akan datang, yang timbul dari kewajiban sekarang dari suatu perusahaan untuk menyerahkan barang atau jasa kepada perusahaan lain diwaktu yang akan datang, sebagai transaksi atau peristiwa yang telah terjadi. Kewajiban (*liabilities*) terdiri dari:

1. *Current Liabiilties*

   Current Liabilities adalah kewajiban-kewajiban yang harus dilunasi dengan menggunakan *current assets* atau dengan penciptaan *current liabilities* lainnya, dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus operasi.

   Komponen-komponen *current liabilities*, yaitu:

   a. *Account Payable*

      Account payable adalah saldo hutang perusahaan pada pihak lain atas pembelian barang dan jasa secara kredit.

   b. *Notes Payable*

      Notes payable adalah suatu janji tertulis untuk membayar sejumlah uang pada tanggal tertentu di masa yang akan datang, yang timbul karena pembelian, *financing*, atau transaksi masa lalu.

   c. *Current Maturities of Long Term Debt*

      Current Maturities of Long Term Debt adalah bagian hutang jangka panjang yang jatuh tempo dalam tahun pajak berikutnya, dilaporkan sebagai *current liabilities.*

   d. *Short Term Obligation Expected to be Refinance*

      Bebepara hutang jangka pendek diharapkan dapat dibiayai kembali dengan dasar jangka panjang, bila memenuhi syarat:

1. Perusahaan memang bermaksud untuk membiayai kembali kewajiban tersebut dengan dasar jangka panjang.
2. Perusahaan harus membuktikan kemampuan untuk menyelesaikan proses pembiayaan kembali.

e. *Deviden Payable*

Deviden payable adalah jumlah hutang perusahaan kepada para pemegang saham sebagai akibat pengumuman pembagian *cash deviden* (*deviden declared*).

f. *Returnable Deposits*

Returnable deposits adalah setoran atau jaminan dalam bentuk uang kas yang dapat dikembalikan.

g. *Unearned Revenue*

Unearned revenue adalah setoran uang atas barang atau jasa yang belum diserahkan.

h. *Sales Taxes Payable*

Sales taxes payable adalah pajak yang dipungut oleh perusahaan atas barang dan jasa yang diserahkan, tetapi pajak tersebut belum diserahkan pada pemerintah.

2. *Long-term Liablities*

Long-term liabilities adalah kewajiban atau hutang yang diharapakan dilunasi dalam jangka waktu lebih dari satu tahun atau satu siklus operasi. Contoh : *bonds payable* dan *lease obligation*.

C. *Equities*

Equities atau modal terdiri atas tiga bagian, yaitu:

1. *Capital Stock*

   Dicatat sebesar nilai nominal (*par value atau stated value*) dari saham yang diterbitkan.

2. *Additional Paid in Capital*

   Additional paid in capital adalah kelebihan jumlah yang dibayar oleh pemegang saham diatas *par* atau *stated value*.

3. *Retained Earnings*

   Retained earnings adalah saldo laba yang belum dibagikan kepada para pemegang saham.

Tabel 2.1

Format Umum Neraca

Assets	*Liabilities and Owner's Equity*
Current assets	*Current liabilities*
Long-term investment	*Long-term debt*
Property, plant, and equipment	*Owner's equity*
Intangible assets	*Capital stock*
Others assets	*Additional paid in capital*
	Retained earnings

2. Laporan Laba Rugi

Menurut Kieso, weygandt, dan Warfield (2001; 130) menyatakan bahwa:

"Laporan laba rugi atau disebut *statement of income* melaporkan hasil operasi perusahaan dalam satu periode".

Laporan laba rugi membantu pengguna laporan keuangan untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang dan kinerja perusahaan. Investor dan kreditor dapat menggunakan informasi dalam laporan laba rugi untuk mengevaluasi kinerja perusahaan di masa lalu. Laporan laba rugi juga dapat membantu pengguna laporan keuangan untuk menentukan tingkat resiko ketidakpastian (*level of uncertainity*) dari arus kas perusahaan.

Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2001; 131) kegunaan dari laporan keuangan adalah:

"1. *Evaluated the past performance of the enterprise.*

2. *Provide the basic for predicting future performance.*

3. *Help assess the risk or uncertainty of achieving future cash flows*".

Jadi kegunaan laporan laba rugi adalah mengevaluasi kinerja perusahaan di masa lalu, menyediakan dasar untuk memprediksi kinerja di masa yang akan datang, serta membantu memperkirakan resiko atau ketidakpastian dalam perolehan aliran kas di masa yang akan datang.

Elemen dari laporan laba rugi, yaitu:

a. Revenue

Revenue adalah arus kas masuk yang timbul dari penjualan barang dan pemberian jasa. *Revenue* juga didefenisikan sebagai kenaikan *assets* atau penurunan *liabilities* perusahaan karena aktivitas untuk menghasilkan *profit* dalam operasi utama perusahaan.

b. Expense

Expense adalah barang dan jasa perusahaan yang digunakan dalam proses pembentukan pendapatan.

c. *Net Income* (*Loss*)

Net Income (*Loss*) di dalam laporan laba rugi adalah selisih *revenue* dan *expenses* dikurangi dengan pajak.

3. Laporan Perubahan Equitas

Menurut Kieso, Weygandt, dan warfield (1999; 4) laporan perubahan equitas adalah:

> ”Laporan yang menampilkan perubahan-perubahan, baik dalam perkiraan laba ditahan (*retained earnings*), maupun perkiraan saham (*capital stock*)”.

Menurut PSAK No. 1 (2004; 1.17, paragraf 66) menyatakan bahwa perusahaan harus menyajikan laporan perubahan ekuitas sebagai komponen utama laporan keuangan, yang menunjukkan:

“a. Laba atau rugi bersih periode yang bersangkutan.
b. Setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian beserta jumlahnya yang berdasarkan PSAK terkait diakui secara langsung dalam ekuitas.
c. Pengaruh kumulatif dari perubahan kebijakan akuntansi dan perbaikan terhadap kesalahan mendasar sebagaimana diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan terkait.
d. Transaksi modal dengan pemilik dan distribusi kepada pemilik.
e. Saldo akumulasi laba atau rugi pada awal dan akhir periode serta perubahannya.
f. Rekonsiliasi antara nilai tercatat dari masing-masing jenis modal saham, agio, dan cadangan pada awal dan akhir periode yang mengungkapkan secara terpisah setiap perubahan”.

Perubahan ekuitas perusahaan menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan diungkapkan dalam laporan keuangan.

4. Laporan Arus Kas

Menurut PSAK No. 2 (2004; 2.1) menjelaskan bahwa tujuan laporan arus kas adalah:

> "Memberikan informasi tentang arus kas suatu perusahaan yang berguna bagi para pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut".

Beberapa istilah yang dipergunakan dalam PSAK No 2 (2004; 2.2) tentang defenisi arus kas, yaitu:

> "a. Kas terdiri dari saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro.
> b. Setara kas (*cash equivalent*) adalah investasi yang sifatnya sangat liquid, berjangka pendek dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi resiko perubahan nilai yang signifikan.
> c. Arus kas adalah arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas".

Laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut:

a. Pelaporan arus kas dari aktivitas operasi

Perusahaan harus melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan salah satu dari metode berikut ini:

1. Metode langsung yaitu dengan metode ini kelompok utama dari penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto diungkapkan.
2. Metode tidak langsung yaitu dengan metode ini laba atau rugi bersih disesuaikan dengan mengkoreksi pengaruh dari transaksi bukan kas, penangguhan (*deferral*) atau akrual dari penerimaan atau pembayaran kas untuk operasi di masa lalu dan masa depan, dan unsur penghasilan atau beban yang berkaitan dengan arus kas investasi atau pendanaan.

b. Pelaporan arus kas dari aktivitas pendanaan dan investasi

Perusahaan harus melaporkan secara terpisah kelompok utama penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto yang berasal dari aktivitas investasi dan pendanaan, kecuali sebagaimana yang dijelaskan dalam pelaporan arus kas atas dasar arus kas bersih.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 1 (2004; 1.17, paragraf 69) menjelaskan bahwa:

> "Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas harus berkaitan dengan informasi yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan".

Catatan atas laporan keuangan mengungkapkan:

a. Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting.
b. Informasi yang diwajibkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan tetapi tidak disajikan di neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas.
c. Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

2.2.6 Analisis Laporan Keuangan

Salah satu tugas penting manajemen atau investor setelah akhir tahun adalah menganalisis laporan keuangan perusahaan. Analisis ini didasarkan pada laporan keuangan yang sudah disusun. Sebaiknya laporan keuangan itu adalah

laporan yang diyakini kewajarannya. Kewajaran laporan keuangan diketahui dari hasil pemeriksaan akuntan publik terhadap laporan keuangan perusahaan.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2004; 189-190) menjelaskan bahwa analisis laporan keuangan adalah:

> "Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat."

Informasi yang diperoleh dari hubungan-hubungan ini menambah visi dari sisi lain, memperdalam informasi dari data yang ada yang terdapat dalam suatu laporan keuangan konvensional sehingga lebih bermanfaat bagi para pengambil keputusan.

Laporan keuangan bisa saja menyembunyikan suatu informasi yang salah tetapi hasil analisis laporan keuangan tidak akan mungkin dapat menyembunyikan semua informasi yang salah. Hal ini juga yang membuktikan bahwa akuntansi itu memiliki disiplin ilmu tersendiri yang sifatnya objektif dan ilmiah.

Hasil analisis laporan keuangan akan bisa membuka tabir berikut ini:

a. Kesalahan proses akuntansi seperti: kesalahan pencatatan, kesalahan pembukuan, kesalahan jumlah, kesalahan perkiraan, kesalahan posting, kesalahan jurnal.
b. Kesalahan lain yang disengaja. Misalnya tidak mencatat, pencatatan harga yang tidak wajar, menghilangkan data, *income smoothing*, dan lain sebagainya.

Rasio keuangan merupakan salah satu indikator keuangan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).

Analisis rasio adalah suatu metode perhitungan dan interpretasi rasio keuangan untuk menilai kinerja dan status perusahaan. Input dasar analisis rasio adalah laporan laba rugi dan neraca pada suatu periode tertentu yang akan dievaluasi. Analisis laporan keuangan bersifat relatif karena didasarkan pada pengetahuan dan menggunakan rasio atau nilai relatif.

Analisis rasio keuangan memiliki keunggulan dibanding dengan teknik analisis lainnya , yaitu:

a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
b. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
c. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
d. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi.
e. Menstandarisir *size* perusahaan.
f. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *"time series"*.
g. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Jadi dengan penjelasan diatas jelaslah bahwa salah satu keunggulan dengan menggunakan rasio keuangan adalah bisa digunakan untuk memprediksi. Salah satunya adalah untuk memprediksi laba perusahaan yang akan datang.

2.3 Laporan Keuangan Bank

Di dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 31 edisi revisi 2000 tentang akuntansi perbankan (2004; 31.15-31.26, paragraf 80-133) menjelaskan bahwa laporan keuangan bank terdiri atas:

"1. Neraca
2. Laporan laba rugi
3. Laporan arus kas
4. Laporan perubahan ekuitas
5. Catatan atas laporan keuangan".

2.3.1 Neraca

Neraca bank adalah suatu daftar yang menggambarkan kekayaan, kewajiban, dan modal bank pada suatu periode tertentu. Bank menyajikan aktiva dan kewajiban dalam neraca berdasarkan karakteristiknya dan disusun berdasarkan urutan likuiditasnya.

Dengan memperhatikan ketentuan yang diatur dalam PSAK lainnya, penyajian pada neraca atau pengungkapan pada catatan atas laporan keuangan mencakup, tetapi tidak terbatas pada unsur-unsur aktiva, kewajiban, dan ekuitas berikut:

A. Aktiva

a. Kas

b. Giro pada Bank Indonesia

c. Giro pada bank lain

d. Penempatan pada bank lain

e. Efek-efek

f. Efek yang dibeli dengan janji jual kembali

g. Tagihan derivatif

h. Kredit

i. Tagihan akseptasi

j. Penyertaan saham

k. Aktiva tetap

l. Aktiva lain-lain

B. Kewajiban

a. Kewajiban segera

b. Simpanan

c. Simpanan dari bank lain

d. Efek-efek yang dijual dengan janji dibeli kembali

e. Kewajiban derivatif

f. Kewajiban akseptasi

g. Surat berharga yang diterbitkan

h. Pinjaman diterima

i. Estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi

j. Kewajiban lain-lain

k. Pinjaman sub-ordinasi

C. Ekuitas

a. Modal disetor

b. Tambahan modal disetor

c. Saldo laba (rugi)

Pos-pos dengan nilai material yang tidak dapat digolongkan dalam pos-pos aktiva dan kewajiban diatas disajikan dalam pos tersendiri.

2.3.2 Laporan Laba Rugi

Bank menyajikan laporan laba rugi dengan mengelompokkan pendapatan dan beban menurut karakteristiknya dan disusun dalam bentuk berjenjang (*multiple step*) yang menggambarkan pendapatan atau beban yang berasal dari kegiatan utama bank dan kegiatan lain.

Laporan laba rugi bank menyajikan secara terperinci unsur pendapatan dan beban, serta membedakan antara unsur-unsur pendapatan dan beban yang berasal dari kegiatan operasional dan non-operasional.

Dengan memperhatikan ketentuan yang diatur dalam PSAK lainnya, penyajian pada laporan laba rugi atau pengungkapan pada catatan atas laporan keuangan mencakup, tetapi tidak terbatas pada unsur-unsur pendapatan dan beban berikut:

a. Pendapatan bunga
b. Beban bunga
c. Pendapatan komisi
d. Beban provisi dan komisi
e. Keuntungan atau kerugian penjualan efek
f. Keuntungan atau kerugian investasi efek
g. Keuntungan atau kerugian transaksi valuta asing
h. Pendapatan deviden
i. Pendapatan operasional lainnya
j. Beban penyisihan kerugian kredit dan aktiva produktif lainnya

k. Beban administrasi umum

l. Dan beban operasional lainnya

Jenis-jenis pendapatan utama dari operasi suatu bank, antara lain, adalah pendapatan bunga, pendapatan komisi dan provisi, serta pendapatan jasa lainnya. Setiap jenis pendapatan diungkapkan secara terpisah agar para pengguna dapat menilai kinerja bank. Jenis-jenis beban utama dari operasi suatu bank, antara lain, adalah beban bunga, beban komisi, beban penyisihan kerugian aktiva produktif, beban yang terkait dengan penurunan nilai tercatat investasi dan beban administrasi umum. Setiap jenis beban diungkapkan secara terpisah agar para pemakai dapat digunakan untuk menilai kinerja bank.

2.3.3 Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas disajikan sesuai dengan PSAK No. 1 atau dalam hal ini laporan perubahan ekuitas bank sama seperti halnya dengan laporan perubahan ekuitas pada perusahaan lainnya.

Laporan perubahan ekuitas menyajikan peningkatan dan penurunan aktiva bersih atau kekayaan bank selama periode bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan.

2.3.4 Laporan Arus Kas

Laporan arus kas perbankan disajikan sesuai dengan PSAK No. 2 tentang laporan arus kas dan harus disusun berdasarkan kas selama periode laporan. Kas dan setara kas perbankan terdiri atas:

a. Kas

b. Giro pada Bank Indonesia

c. Giro pada bank lain

Mengingat bank mempunyai likuiditas yang sangat ketat jika dibandingkan dengan perusahaan pada umumnya maka penempatan yang segera akan jatuh tempo dalam waktu tiga bulan atau kurang dari tanggal perolehannya tidak termasuk dalam penghitungan ini.

2.3.5 Catatan Atas laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas yang perlu penjelasan harus didukung dengan informasi yang dicantumkan dalam catatan atas laporan keuangan. Dengan memperhatikan ketentuan dalam PSAK lainnya, catatan atas laporan keuangan mengungkapkan, tetapi tidak terbatas pada hal-hal berikut ini:

a. Analisis jatuh tempo aktiva dan kewajiban

   Bank harus mengungkapkan analisis aktiva dan kewajiban menurut kelompok jatuh temponya berdasarkan periode yang tersisa, terhitung sejak tanggal neraca sampai dengan tanggal jatuh tempo.

b. Komitmen, kontinjensi, dan unsur-unsur di luar neraca (*off balance sheet items*).

2.4 Rasio Keuangan pada Perbankan

Lukman Dendiwijaya (2005; 114-122) telah merangkum rasio keuangan perbankan sebagai berikut:

1. Analisis Rasio Likuiditas

Analisis rasio likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang telah jatuh tempo.

Beberapa rasio likuiditas yang sering digunakan dalam menilai kinerja bank antara lain adalah sebagai berikut:

a. Cash Ratio

Cash ratio adalah alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Menurut ketentuan Bank Indonesia, alat likuid terdiri atas uang kas ditambah dengan rekening giro bank yang disimpan pada Bank Indonesia.

Semakin tinggi rasio ini, semakain tinggi pula kemampuan likuiditas bank.

Cash ratio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\textit{Cash Ratio} = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Pinjaman yang harus segera dibayar}} \text{X } 100\%$$

b. *Loan to Deposit Ratio*

Loan to deposit ratio adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank dan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga + KLBI + Modal Inti}} \text{ X } 100\%$$

Jumlah kredit yang diberikan dalam rumus diatas adalah kredit yang diberikan bank yang sudah direalisir, ditarik, atau dicairkan. Dana pihak ketiga meliputi simpanan masyarakat yang berupa giro, tabungan, dan berbagai jenis deposito. *Loan to deposit ratio* menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

c. *Loan to Asset Ratio*

Loan to asset rasio adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total *asset* yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ini, tingkat likuiditas bank semakin kecil karena jumlah *asset* yang dibutuhkan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\textit{Loan to Asset Ratio} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total } \textit{Assets}} \text{ X } 100\%$$

d. Rasio Kawajiban Bersih *Call Money*

Persentase dari rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar atau aktiva yang paling likuid dari bank. Jika rasio ini semakin kecil nilainya, likuiditas bank dikatakan cukup baik karena bank dapat segera menutup kewajiban dalam kegiatan pasar uang antar bank dengan alat likuid yang dimilikinya.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\textit{Call Money Ratio} = \frac{\text{Kewajiban Bersih } \textit{Call Money}}{\text{Aktiva Lancar}} \text{ X } 100\%$$

2. Analisis Rasio Rentabilitas

Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat yang digunakan untuk mengukur tingkat efisien usaha dan profitabilitas yang dicapai bank.

Beberapa rasio rentabilitas yang sering digunakan dalam menilai kinerja bank antara lain adalah sebagai berikut:

a. *Return On Assets* (*ROA*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar *ROA* suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan *asset*.

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia dalam penelitian *CAMEL*, laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\textit{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \text{ X } 100\%$$

b. *Return On Equity* (*ROE*)

ROE adalah perhitungan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. Rasio ini merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih, dikaitkan dengan pembayaran deviden. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba pada bank yang bersangkutan.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \text{ X } 100\%$$

c. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio beban operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \text{ X } 100\%$$

d. *Net Profit Margin Ratio* (*NPM*)

Net profit margin adalah rasio yang menggambarkan tingkat kemampuan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \text{ X } 100\%$$

3. Analisis Rasio Solvabilitas

Analisis rasio solvabilitas adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Di samping itu, rasio ini juga digunakan untuk mengetahui perbandingan antara volume dana yang diperoleh dari berbagai utang (jangka pendek dan jangka panjang) serta sumber-sumber lain di luar modal bank sendiri dengan volume penanaman dana tersebut pada berbagai jenis aktiva yang dimiliki bank.

Beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur solvabilitas suatu bank antara lain adalah sebagai berikut:

a. *Capital Adequancy Ratio* (*CAR*)

CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko. *CAR* merupakan indikator terhadap kemampuan bank menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \text{ X } 100\%$$

b. *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutupi sebagian atau seluruh utang-utangnnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan dana yang berasal dari modal bank sendiri.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\textit{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Jumlah Utang}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \text{ X } 100\%$$

c. *Long Term Debt to Assets Ratio*

Long Term Debt to Assets Ratio digunakan untuk mengukur seberapa jauh nilai aktiva bank dibiayai oleh utang jangka panjangnya. Dalam bisnis perbankan, utang jangka panjang biasanya diperoleh dari simpanan masyarakat yang periode jatuh temponya diatas satu tahun, dana pinjaman dari bank lain, pinjaman luar negeri, pinjaman dari Bank Indonesia serta pinjaman dari pemegang saham.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\textit{Long Term Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Aktiva}} \text{ X } 100\%$$

2.5 Penelitian Lain Yang Telah Dilakukan

Sebagai bahan acuan dan referensi tambahan, digunakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian yang telah dilakukan oleh Amaranila T. S. serta Zainuddin dan Jogiyanto Hartono (1999) yang telah melakukan penelitian serupa menggunakan *Regression Analysis and Analysis of Moment Structure* (AMOS) dalam Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, 2 (1), 66-90.

Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

No.	*Capital*	*Assets*	*Earnings*	*Likuidity*
1	Modal Total Aktiva	Pinjaman Total Asset	Biaya Operasi Pendapatan Operasi	_____
2	Modal – Aktiva Tetap Total Pinjaman – Surat Berharga	Kas + Bank + Surat berharga Total Aktiva	Laba Operasi Pendapatan Operasi	Kas Total Deposits
3	Modal Total Deposits	Aktiva Produktif Total Aktiva	Pendapatan Operasi Total Aktiva	Kas Tabungan
4	Modal Total Aktiva – (Kas + Surat Berharga)	Kas + Bank + Surat Berharga + Penempatan pada Bank Lain Total Aktiva	Leba Sebelum Pajak Total Aktiva	Kas + Bank + Surat berharga Tabungan
5	Modal Total Pinjaman – Surat Berharga		Pendapatan Bunga Total Aktiva	Pinjaman Total Deposits